

Volume 10 Nomor 3 Desember 2025
E-ISSN 2541-0938 P-ISSN 2657-1528

JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI JURKAMI

JURKAMI

VOLUME 10
NOMOR 3

SINTANG
DESEMBER
2025

DOI
10.31932

E-ISSN
2541-0938
P-ISSN
2657-1528

DESIGN AND IMPLEMENTATION OF LMS-BASED HYBRID LEARNING
MODEL FOR CIVICS AT SMP NURUL MUKMININ JEMBER

Ayu Qinaroh Khoridatun Nafisah Putri[✉], Hariyanto², I Wayan Wesa Atmaja³
Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas PGRI Argopuro, Indonesia¹²³

✉ Corresponding Author Email: nafisamel02@gmail.com

Author Email : nafisamel02@gmail.com

Article History:

Received: September 2025

Revision: November 2025

Accepted: November 2025

Published: December 2025

Keywords:

Hybrid Learning, LMS,
Learning Effectiveness,
Learning Outcomes,
Instructional Design.

Abstract:

This study aimed to Design and Implement a contextual LMS-based hybrid learning model for Civic Education (PPKn) among eighth-grade students at SMPI Nurul Mukminin Jember. The study was motivated by the low effectiveness of learning due to the lack of an appropriate hybrid learning Design and underutilized LMS platforms. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings revealed that a hybrid learning model combining flipped classroom and station rotation strategies with contextual learning effectively enhanced students' learning outcomes and instructional effectiveness. The LMS played a significant role in delivering digital content, facilitating online discussions, and supporting formative assessments. The study concludes that a contextually Designed LMS-based hybrid learning model increases student engagement and learning achievement, offering an alternative solution for 21st-century education.

Sejarah Artikel:

Diterima: September 2025

Direvisi: November 2025

Disetujui: November 2025

Diterbitkan: Desember 2025

Kata kunci:

Hybrid learning, LMS,
Efektivitas Pembelajaran,
Hasil Belajar, Desain
Instruksional

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan model hybrid learning berbasis Learning Management System (LMS) yang kontekstual dalam pembelajaran PPKn bagi siswa kelas VIII di SMPI Nurul Mukminin Jember. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya efektivitas pembelajaran akibat kurang optimalnya pemanfaatan LMS dan ketiadaan desain pembelajaran hybrid yang sesuai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model hybrid learning dengan pendekatan flipped classroom dan station rotation yang dikombinasikan dengan pembelajaran kontekstual efektif meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. LMS berperan penting dalam menyusun materi digital, memfasilitasi diskusi daring, dan mendukung evaluasi formatif. Kesimpulannya, model hybrid learning berbasis LMS yang dirancang secara kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar, serta menjadi solusi alternatif dalam pembelajaran abad ke-21.



How to Cite: Ayu Qinaroh Khoridatun Nafisah Putri, Hariyanto, dan I Wayan Wesa Atmaja. 2025. DESIGN AND IMPLEMENTATION OF LMS-BASED HYBRID LEARNING MODEL FOR CIVICS AT SMP NURUL MUKMININ JEMBER. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10 (3) DOI : [10.31932/jpe.v10i3.5387](https://doi.org/10.31932/jpe.v10i3.5387)



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat telah memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Digitalisasi telah mendorong lembaga pendidikan untuk meninggalkan metode konvensional dan mengadopsi model pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan berbasis teknologi. Perubahan ini tidak hanya didorong oleh kemajuan teknologi, tetapi juga oleh tuntutan era yang menghendaki pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, serta berpusat pada peserta didik. Integrasi TIK dalam dunia pendidikan tidak lagi dipandang sebagai pilihan, melainkan sebagai kebutuhan mendesak untuk mempersiapkan tantangan abad 21 (Martikasari, 2025).

Dalam konteks ini, muncul model hybrid learning sebagai solusi untuk menggabungkan keunggulan pembelajaran tatap muka dan daring. Model ini memadukan interaksi langsung dalam ruang kelas dengan fleksibilitas pembelajaran digital melalui platform online. Hybrid learning tidak sekadar berarti penggabungan moda daring dan luring secara teknis, melainkan juga mengindikasikan pergeseran paradigma menuju pembelajaran yang lebih variatif, berbasis teknologi, dan berfokus pada peran aktif peserta didik.

Salah satu komponen penting dalam implementasi hybrid learning adalah *Learning Management System* (LMS). LMS seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo berfungsi sebagai platform yang memungkinkan pengelolaan materi, komunikasi, penugasan, hingga evaluasi secara sistematis dan terintegrasi. LMS merupakan suatu istilah untuk sistem secara online yang diaplikasikan untuk

mengelola kelas daring seperti memberikan materi dan evaluasi, mengecek perkembanganyang dicapai siswa dalam mengerjakan materi dan tes, berinteraksi secara audio visual dengan siswa, dan berbagai kegiatan pembelajaran lain yang diintegrasikan dalam sistem tersebut (Putra et al., 2020). Dengan LMS, guru dapat menyusun materi digital, memfasilitasi diskusi, serta melakukan penilaian yang terdokumentasi otomatis. Di sisi lain, siswa mendapat kemudahan untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja, memberi keleluasaan dalam menentukan tempo dan gaya belajar sesuai kebutuhan mereka.

Namun, penerapan hybrid learning tidak lepas dari tantangan. Keberhasilannya sangat bergantung pada desain pembelajaran yang matang, kecakapan digital guru dan siswa, serta kesiapan infrastruktur pendidikan. Di Indonesia, terutama di wilayah semi-rural, implementasi hybrid learning masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satu contohnya adalah SMPI Nurul Mukminin Jember, sekolah swasta berbasis keagamaan di kawasan pedesaan yang telah mencoba mengadopsi teknologi dalam pembelajaran, tetapi masih mengalami keterbatasan dalam penerapannya. LMS yang digunakan masih sebatas tempat penyimpanan materi, belum dimanfaatkan secara optimal untuk pembelajaran aktif dan interaktif. Akibatnya, efektivitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar belum maksimal.

Dalam perspektif pembelajaran modern, desain instruksional menjadi elemen kunci untuk keberhasilan pembelajaran, termasuk dalam model hybrid learning. Menurut Nurvitasari et al.,



(2025) Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya menerima secara pasif melainkan terlibat langsung. Model desain pembelajaran seperti ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) menekankan pentingnya pendekatan sistematis untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif. Di samping itu, teori konstruktivisme menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman. Teori-teori lain seperti taksonomi Bloom dan model evaluasi Kirkpatrick juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dinilai dari hasil akhir, melainkan dari proses, keterlibatan peserta, dan keselarasan antara tujuan, metode, materi, dan evaluasi.

Masalah yang dihadapi SMPI Nurul Mukminin menunjukkan bahwa sekadar menyediakan teknologi atau LMS tidak cukup. Diperlukan pendekatan menyeluruh yang meliputi desain pembelajaran yang kontekstual, pelatihan guru, serta adaptasi hybrid learning yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sosial budaya setempat. Belum tersedianya model hybrid learning berbasis LMS yang dirancang khusus untuk kondisi sekolah ini menjadi salah satu hambatan utama. Selain itu, literasi digital yang rendah dan akses internet yang terbatas turut menghambat optimalisasi LMS dalam pembelajaran.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model hybrid learning yang tidak hanya efektif secara teori, tetapi juga aplikatif sesuai konteks lokal. Model ini harus mempertimbangkan keterbatasan infrastruktur, kondisi geografis, dan karakteristik peserta didik, khususnya siswa kelas VIII. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

mengembangkan model hybrid learning berbasis LMS untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMPI Nurul Mukminin Jember. Mata pelajaran PPKn dipilih karena berperan penting dalam pembentukan karakter kebangsaan dan nilai-nilai demokrasi, yang dapat dikembangkan lebih baik melalui pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif dalam hybrid learning.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus guna mendalami dinamika penerapan hybrid learning di kelas VIII. Fokus utama penelitian adalah merancang model hybrid learning berbasis LMS yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PPKn, dan mengkaji dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis dokumen pembelajaran yang digunakan guru.

Pemecahan masalah dilakukan dalam beberapa tahapan. Pertama, analisis kebutuhan pembelajaran termasuk potensi dan hambatan yang ada. Kedua, perancangan model hybrid learning berbasis LMS dengan mempertimbangkan struktur pembelajaran, integrasi media digital, serta interaksi sinkron dan asinkron antara guru dan siswa. Ketiga, implementasi model secara terbimbing dalam periode tertentu. Keempat, evaluasi model melalui refleksi dan kolaborasi antara peneliti, guru, dan siswa, guna menilai efektivitas berdasarkan keterlibatan siswa, kualitas pembelajaran, dan hasil belajar.

Tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan model hybrid learning berbasis LMS yang kontekstual, efektif, dan efisien untuk pembelajaran PPKn di

SMP, khususnya di kelas VIII SMPI Nurul Mukminin Jember. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu teknologi pembelajaran, terutama di lingkungan pendidikan menengah semi-rural. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi sekolah lain dengan kondisi serupa dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis teknologi.

Dalam jangka panjang, model yang dikembangkan diharapkan dapat mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, guru sebagai fasilitator aktif, dan teknologi sebagai sarana pendukung, penelitian ini berupaya menciptakan sistem pembelajaran abad ke-21 yang holistik dan transformatif. Pendekatan ini juga diharapkan mampu menginspirasi lahirnya inovasi pembelajaran lain yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menggambarkan urgensi dan latar belakang pentingnya pengembangan model hybrid learning berbasis LMS di SMPI Nurul Mukminin Jember, sebagai solusi atas tantangan pembelajaran digital di daerah yang masih terbatas akses dan infrastrukturnya. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis konteks, penelitian ini diharapkan berkontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PPKn.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode *studi kasus* guna memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik pembelajaran dalam konteks nyata. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah

memahami secara menyeluruh desain dan penerapan model *hybrid learning* berbasis *Learning Management System (LMS)* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas VIII SMPI Nurul Mukminin Jember. Pembelajaran Daring atau E-Learning yang memanfaatkan Kemajuan Teknologi Komputer, jaringan, dan juga Internet. Dalam penjalanannya E-Learning sering menggunakan *Learning Management System (LMS)* (Yudhana dan Kusuma, 2021). Metode *studi kasus* memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri secara detail berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, mencakup aspek guru, siswa, dan lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, serta pencatatan lapangan. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru dan siswa yang menjadi informan utama. Wawancara berlangsung dalam suasana kondusif dan menggunakan panduan semi-terstruktur, yang memberikan keseimbangan antara arahan terfokus dan ruang eksploratif. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran *hybrid* serta pengalaman menggunakan *LMS*. Wawancara dilakukan terhadap lima guru dan tujuh siswa, dengan topik meliputi persepsi terhadap efektivitas model, kendala yang dihadapi, serta masukan untuk pengembangan lebih lanjut. Setiap sesi direkam, ditranskrip verbatim, dan dianalisis secara tematik. Peneliti juga mencatat ekspresi dan bahasa tubuh penting sebagai data non-verbal dalam jurnal reflektif.



Selain wawancara, dilakukan pula observasi langsung di kelas selama proses *hybrid learning*. Fokus observasi mencakup interaksi guru-siswa, pemanfaatan fitur dalam *LMS*, serta dinamika pembelajaran sinkron dan asinkron. Peneliti hadir sebagai pengamat aktif tanpa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, mencatat secara rinci segala aktivitas yang relevan baik di ruang kelas fisik maupun di platform digital. Untuk memperkuat validitas, dokumentasi seperti foto kegiatan, tangkapan layar *LMS*, video pembelajaran, dan dokumen hasil belajar siswa dikumpulkan sebagai bukti pendukung. Selain itu, catatan lapangan harian berisi refleksi dan interpretasi awal turut digunakan untuk memperkaya konteks analisis.

Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari guru dan siswa, serta data sekunder berupa dokumen resmi sekolah seperti silabus, RPP, arsip nilai, serta laporan aktivitas *LMS*. Data sekunder digunakan untuk memberikan konteks tambahan dan mendukung proses triangulasi. Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan sejak awal dengan menyaring informasi dari berbagai sumber untuk fokus pada data relevan. Informasi yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian dieliminasi untuk menjaga ketajaman analisis.

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi, kutipan

informan, atau matriks tematik, untuk memudahkan identifikasi pola dan keterkaitan antara komponen model *hybrid learning*, proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Validasi silang terus dilakukan selama proses ini guna menjamin konsistensi dan keabsahan data. Kesimpulan penelitian ditarik secara bertahap melalui verifikasi terhadap temuan sementara dengan data tambahan dan teori relevan. Perbandingan perspektif guru dan siswa digunakan untuk menemukan titik temu maupun perbedaan dalam pengalaman mereka terhadap penerapan *LMS*. Proses ini dilakukan agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan kenyataan lapangan.

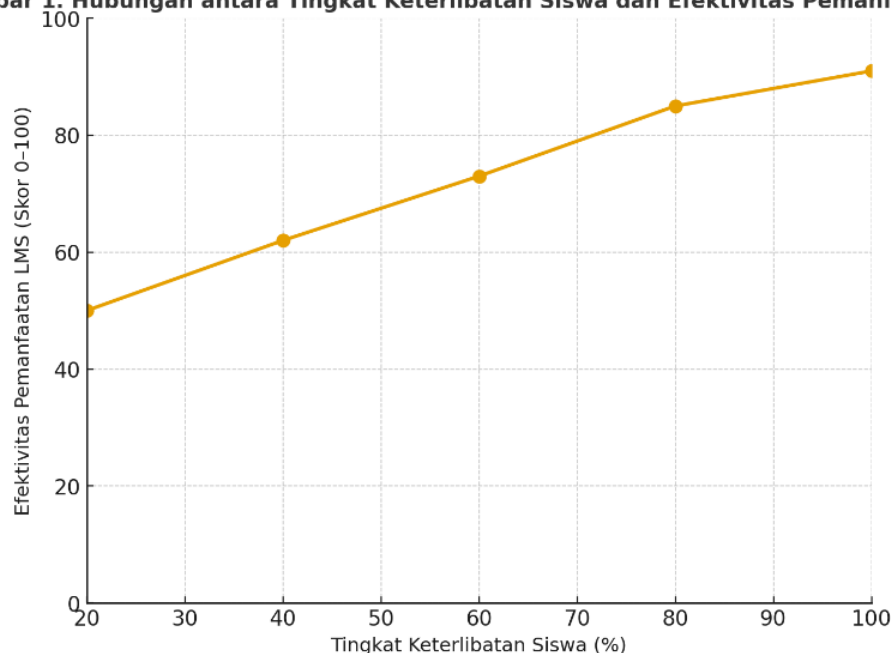
Salah satu strategi penting dalam analisis adalah proses *coding*, yakni memberi label pada bagian-bagian transkrip wawancara dan catatan observasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kategori seperti “desain *LMS*”, “strategi pembelajaran”, “respon siswa”, dan “hasil belajar”. Teknik ini membantu membangun struktur tematik yang menjadi dasar interpretasi data. Teknik *constant comparison* juga digunakan untuk membandingkan antar data secara terus-menerus, baik antar informan maupun antar sumber, dalam rangka menemukan pola umum maupun kekhasan. Proses ini memperkuat kemampuan analitis peneliti dan menjadikan hasil penelitian lebih mendalam serta kontekstual. Untuk mendukung analisis kuantitatif sederhana, peneliti juga menyisipkan rumus perhitungan seperti perbandingan nilai awal dan akhir, misalnya:

$$X + Y = 2 \quad (1)$$

Beberapa temuan visual disajikan dalam bentuk grafik atau diagram, misalnya yang menggambarkan hubungan antara keterlibatan siswa dan efektivitas

pemanfaatan *LMS*. Gambar diberi keterangan jelas, dengan format dan kontras yang memudahkan pembacaan.

Gambar 1. Hubungan antara Tingkat Keterlibatan Siswa dan Efektivitas Pemanfaatan LMS



Gambar 1.

Hubungan antara tingkat keterlibatan siswa dan efektivitas pemanfaatan LMS

Sumber: data olahan peneliti.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik *member check* juga digunakan dengan meminta informan meninjau ulang transkrip wawancara untuk memastikan tidak terjadi kesalahan interpretasi. Seluruh proses analisis terdokumentasi melalui *audit trail* untuk menjamin transparansi dan memungkinkan replikasi oleh peneliti lain. Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian dirancang tidak hanya untuk mendeskripsikan praktik penerapan model *hybrid learning* berbasis *LMS*, tetapi juga menghasilkan temuan yang valid dan aplikatif. Hasilnya diharapkan memberi

kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu teknologi pembelajaran serta manfaat praktis bagi sekolah-sekolah menengah dengan karakteristik serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi model hybrid learning berbasis Learning Management System (*LMS*) dalam pembelajaran PPKn di SMPI Nurul Mukminin Jember menunjukkan hasil signifikan baik dari sisi desain, pelaksanaan, maupun capaian belajar siswa. Data empiris diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi aktivitas di *LMS*, hasil evaluasi, serta wawancara dengan guru dan siswa. Model pembelajaran yang



diterapkan memiliki komposisi: 50% tatap muka, 25% daring sinkron (melalui Google Meet), dan 25% daring asinkron (melalui akses materi, kuis, dan forum dalam Google Classroom). Selama dua bulan pada semester genap 2024/2025, model ini diterapkan secara konsisten di kelas VIII. Google Classroom didukung integrasi dengan Google Docs, Google Forms, dan Google Slides. Data dari LMS menunjukkan siswa mengakses materi rata-rata tiga kali per minggu. Video pembelajaran dan infografis nilai Pancasila menjadi konten yang paling banyak dikunjungi. Aktivitas forum diskusi mengalami peningkatan, dari partisipasi awal 42% menjadi 78% pada minggu keempat, menunjukkan adaptasi siswa terhadap forum asinkron. Guru memberikan kuis mingguan berbasis Google Form, dengan skor rata-rata siswa meningkat dari 68,1 di pekan pertama menjadi 81,4 pada pekan keenam. Kenaikan ini mencerminkan peningkatan pemahaman materi selama proses hybrid learning. Evaluasi sumatif pada tema "Demokrasi dan HAM" menunjukkan rata-rata nilai akhir siswa sebesar 82,5, naik dari 74,7 pada tema sebelumnya yang diajarkan tanpa pendekatan hybrid. Sebanyak 87% siswa melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dibanding 64% pada pembelajaran konvensional, menunjukkan peningkatan ketercapaian sebesar 23%. Dari segi afektif, siswa lebih aktif dalam berdiskusi baik daring maupun luring. Mereka menunjukkan antusiasme dan keberanian menyampaikan opini, terutama di forum LMS, yang menjadi wadah refleksi atas topik demokrasi, HAM, dan nilai kebangsaan. Guru memberikan umpan balik langsung melalui komentar digital dan rubrik evaluasi. Sebanyak 71% siswa

melakukan revisi tugas berdasarkan saran guru, mencerminkan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dan komunikasi semakin penting dalam dunia pendidikan saat ini (Ilham et al., 2025).

Keterampilan digital siswa juga meningkat, terutama dalam pengoperasian LMS, pengelolaan dokumen digital, dan manajemen waktu belajar. Pada awalnya, siswa mengalami hambatan teknis seperti kesulitan login atau lupa tenggat waktu. Namun dengan pendampingan, sebagian besar siswa mampu menyesuaikan diri dan menjadi lebih mandiri. Metode Project-Based Learning digunakan untuk tugas kelompok, yaitu kampanye nilai-nilai Pancasila dalam bentuk video, infografis, atau poster digital. Nilai rata-rata proyek mencapai 85,2. Proyek ini mendapat respons positif, dan karya siswa dipresentasikan di kelas sebagai bentuk apresiasi.

Wawancara dengan siswa menunjukkan ketertarikan terhadap model hybrid karena dianggap lebih fleksibel dan tidak monoton. Kemampuan mengakses materi kapan saja serta kesempatan menyampaikan pendapat di forum menjadi nilai tambah bagi siswa. Efektivitas model diuji melalui desain pretest-posttest kelompok tunggal. Rata-rata nilai pretest adalah 74,7 dan posttest 82,5. Uji *t* berpasangan menghasilkan nilai *t* hitung 4,61 dengan *p*-value $0,000 < 0,05$, yang berarti perbedaan hasil belajar secara statistik signifikan. Ini mengonfirmasi bahwa hybrid learning berbasis LMS berpengaruh positif terhadap peningkatan capaian belajar.

Visualisasi grafik menunjukkan peningkatan konsisten skor kuis dari minggu ke minggu. Durasi akses LMS

meningkat dari rata-rata 22 menit menjadi 49 menit per minggu. Keterlibatan forum meningkat dari 42% ke 78%. Lima dari enam kelompok menyelesaikan proyek tepat waktu dan menunjukkan kolaborasi yang baik. Sebagian besar kelompok memperoleh nilai 80–90, dua kelompok meraih nilai di atas 90.

Wawancara guru menunjukkan bahwa model hybrid meningkatkan penguasaan materi dan motivasi siswa. Guru menyampaikan bahwa siswa lebih mandiri, aktif mencari referensi, dan memiliki rasa ingin tahu tinggi. Selain itu, LMS memudahkan pemantauan progres dan pemberian umpan balik secara efisien. Siswa pun menyatakan merasa lebih percaya diri mengekspresikan pendapat di forum LMS, dan lebih mudah memahami materi karena dapat mengakses ulang penjelasan guru dalam bentuk video. Kombinasi tatap muka dan daring dianggap membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif. Uji korelasi sederhana menunjukkan hubungan positif antara frekuensi akses LMS dan nilai akhir siswa, dengan koefisien 0,69. Artinya, semakin tinggi keterlibatan digital siswa, semakin tinggi pula hasil akademik mereka. Ini memperkuat pemahaman bahwa penggunaan teknologi yang tepat mendukung pencapaian belajar secara signifikan.

Namun demikian, beberapa kendala juga ditemukan. Dari sisi siswa, hambatan utama meliputi jaringan internet, keterbatasan perangkat, dan manajemen waktu. Sementara dari sisi guru, tantangan muncul dalam menyiapkan materi digital dan adaptasi terhadap fitur-fitur LMS. Meskipun begitu, semangat untuk belajar dan berinovasi tetap tinggi di kalangan guru.

Selama pelaksanaan, indikator pembelajaran diamati secara sistematis, mencakup keaktifan, ketuntasan, kemandirian, partisipasi di LMS, dan keterampilan kolaboratif. Keaktifan siswa meningkat, dari 34% menjadi 63% dalam tatap muka, dan dari 11 menjadi 24 siswa aktif dalam diskusi sinkron. Jumlah komentar di forum LMS meningkat dari 87 menjadi 211, dan frekuensi login naik dari 3,2 menjadi 6,7 kali per minggu. Isi komentar pun mengalami peningkatan kualitas, dari sekadar pengulangan materi menjadi opini pribadi dan refleksi sosial. Ketuntasan belajar meningkat 23% pasca penerapan hybrid learning, dengan nilai akhir siswa naik 7,8 poin. Kemandirian belajar tercermin dari kebiasaan siswa mengatur waktu sendiri, menyusun catatan dari video, dan membuat pertanyaan untuk diskusi. Sebanyak 78% siswa menunjukkan kemandirian belajar dalam indikator tersebut.

Keterampilan kolaborasi diamati dari pelaksanaan proyek digital. Semua kelompok menyelesaikan tugas secara kooperatif, dengan hasil yang menampilkan narasi, ilustrasi, dan referensi. Nilai proyek sebagian besar berada dalam rentang 80–90, menunjukkan penguasaan materi dan kerja sama yang baik. Perbandingan nilai berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa perempuan (84,7) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (80,3), namun perbedaan ini tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$), sehingga tidak dianggap sebagai pola tetap. Secara keseluruhan, penerapan hybrid learning berbasis LMS memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, kolaborasi, dan kemandirian.



Keberhasilan ini tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, melainkan juga oleh desain pembelajaran yang tepat, dukungan pedagogis guru, dan makna aktivitas yang diberikan.

Guru berperan sebagai desainer pengalaman belajar yang menggabungkan moda daring dan luring secara efektif. Model ini mendukung prinsip pembelajaran aktif, diferensiasi instruksi, dan penguatan keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan hybrid berbasis LMS tidak hanya aplikatif, tetapi juga mampu membentuk budaya belajar yang reflektif, dinamis, dan mandiri dalam konteks pembelajaran PPKn.

Penelitian ini menegaskan bahwa desain dan penerapan hybrid learning berbasis *Learning Management System* (LMS) dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan capaian hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn di SMPI Nurul Mukminin Jember. Bukti keberhasilan model ini tidak hanya ditunjukkan melalui kenaikan skor akademik, tetapi juga oleh perubahan positif dalam perilaku belajar, seperti meningkatnya kemandirian, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta kemampuan siswa merefleksikan nilai-nilai kebangsaan. pengembangan media pembelajaran *Learning Management System* (LMS) berbasis moodle pada materi perubahan energi memenuhi kriteria sangat layak digunakan siswa sekolah dasar serta dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran (Fikriyah dan Sukmawati, 2022). Proses dan hasil belajar peserta didik juga dapat dipantau dengan baik karena terdata secara otomatis. Kelebihan lainnya dari penggunaan LMS ini adalah peserta didik dapat belajar secara lebih mandiri tanpa ada

ketergantungan kepada guru (Wiragunawan, 2022).

Model hybrid yang digunakan mempertimbangkan kondisi lokal, seperti keterbatasan perangkat, akses internet, dan karakteristik peserta didik. Strategi pembelajaran memadukan tatap muka dengan kegiatan daring melalui Google Classroom, serta integrasi Google Docs, Forms, dan Slides. Pendekatan ini mendukung pandangan Garrison dan Vaughan bahwa *blended learning* adalah bentuk transformasi pedagogis yang menggabungkan kehadiran kognitif, sosial, dan pengajar (*cognitive, social, and teaching presence*). Ketiga aspek tersebut berjalan sinergis dalam lingkungan digital yang bermakna. Kehadiran kognitif terlihat melalui eksplorasi mandiri di LMS, kehadiran sosial terbangun dari diskusi dan kolaborasi digital, sementara kehadiran guru tampak dalam desain instruksional, umpan balik langsung, dan penguatan pada sesi sinkron. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 74,7 menjadi 82,5, memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Wang dan Chen (2020), serta Martinez dan Silva (2023), yang menyatakan bahwa pemanfaatan LMS secara terstruktur dapat meningkatkan hasil belajar.

Selain itu, keberagaman media belajar yang disediakan sesuai prinsip Universal Design for Learning memungkinkan siswa belajar sesuai gaya masing-masing. Model ini juga mengembangkan kemampuan self-directed learning, seperti manajemen waktu dan inisiatif belajar. Korelasi positif antara frekuensi akses LMS dan hasil belajar ($r = 0,69$) menunjukkan bahwa keterlibatan digital memiliki kontribusi kuat terhadap keberhasilan akademik. Namun, masih terdapat hambatan. Beberapa siswa

mengalami kesulitan teknis dan ketergantungan pada guru. Oleh karena itu, pembelajaran digital perlu didesain secara adaptif, memotivasi, dan mendukung kemandirian belajar. Guru juga perlu memberi diferensiasi dan intervensi berbasis kondisi siswa. Model pembelajaran ini disusun mengikuti tahapan ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*). Guru terlibat dalam analisis kebutuhan, merancang skenario hybrid, mengembangkan materi digital, melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif, serta melakukan refleksi pembelajaran berbasis data dari LMS. Hasilnya menunjukkan peningkatan dalam keaktifan, ketuntasan, dan pemahaman siswa.

Prinsip *constructivism* menjadi landasan model ini, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan kolaborasi. Proyek kampanye nilai Pancasila, forum diskusi, dan tugas reflektif adalah contoh nyata penerapan pendekatan ini. *Zone of proximal development* terbentuk tidak hanya dari guru, tetapi juga dari sesama siswa melalui interaksi digital. Temuan lain mendukung pernyataan Anderson (2003) mengenai pentingnya interaksi antara pembelajar dan konten (*learner-content*), serta antar sesama pembelajar (*learner-learner interaction*). Aktivitas seperti forum diskusi dan proyek kelompok menunjukkan bahwa siswa yang lebih aktif berdiskusi memiliki skor evaluasi lebih tinggi. Pembelajaran proyek dalam model ini juga memperkuat nilai-nilai kebangsaan, sesuai prinsip *experiential learning* dari Kolb (1984), yaitu belajar melalui pengalaman konkret, refleksi, dan penerapan aktif. Produk digital siswa

seperti video dan poster menunjukkan pemahaman substansial tentang nilai-nilai Pancasila.

Dari perspektif *connectivism* (Siemens, 2005), LMS menjadi simpul koneksi antara siswa, sumber belajar, guru, dan komunitas belajar. LMS bukan hanya tempat menyimpan materi, tetapi ruang interaksi dan umpan balik yang aktif. Namun, tantangan tetap ada. Keterbatasan perangkat dan akses internet masih menjadi kendala di daerah semi-rural. Selain itu, beban guru dalam menyiapkan dua format pembelajaran memerlukan dukungan kelembagaan dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, insentif, dan sistem administrasi yang efisien. Penelitian ini mengusulkan pengembangan model *hybrid learning* berbasis prinsip kontekstualisasi, yaitu menyesuaikan desain dengan kebutuhan lokal. Tiga strategi utama yang dikembangkan: (1) proporsi tatap muka dan daring yang fleksibel, (2) pemanfaatan media digital ringan, dan (3) pembelajaran proyek berbasis isu lokal. Model baru ini disebut *Contextualized Hybrid Learning Model* (CHLM), yang menggabungkan prinsip ADDIE, pedagogi kontekstual, dan pendekatan berbasis proyek. Dalam model ini, siswa sebagai pusat pembelajaran, guru sebagai perancang pengalaman belajar, dan LMS sebagai ruang kolaboratif dan reflektif.

Jawaban dari pertanyaan utama penelitian telah ditegaskan: model *hybrid learning* berbasis LMS terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar PPKn jika dirancang dan diterapkan secara kontekstual. LMS memperluas ruang interaksi dan refleksi siswa, serta memperkuat keterlibatan mereka dalam proses belajar. Pembelajaran PPKn menuntut penguatan nilai dan tindakan



sosial. Dalam konteks ini, model hybrid memungkinkan terjadinya pembelajaran kognitif sekaligus afektif. Forum diskusi di LMS menunjukkan bahwa siswa dapat mengaitkan materi dengan isu sosial aktual dan mengekspresikan sikap kritis secara tertulis. Dari sudut pandang *social learning theory* (Bandura), LMS menjadi ruang observasi perilaku yang dapat ditiru dan dimodifikasi. Proyek digital memberi peluang bagi siswa untuk menyampaikan gagasan sambil belajar dari karya teman lain. Ini sulit dicapai dalam kelas konvensional.

Model ini juga sejalan dengan teori humanistik (Maslow dan Rogers), karena memberi kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan diri, memilih bentuk karya, dan mengatur waktu belajar. Peran guru bergeser menjadi fasilitator, membimbing proses belajar secara personal dan manusiawi. *Hybrid learning* dalam konteks ini juga mendorong *critical citizenship education*, yaitu pendidikan kewarganegaraan yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Siswa didorong untuk berpikir, menulis, dan berdiskusi tentang demokrasi, toleransi, dan HAM berdasarkan pengalaman mereka. Pada penelitian yang dilakukan oleh Widayoko (2021) yang meneliti pemakaian LMS untuk pelajaran Fisika SMAberkesimpulan bahwa tingkat partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran sangat baik. Hal ini diikuti dengan ketepatan waktu mengumpulkan tugas oleh peserta didik sesuai dengan target. Dalam pembelajaran ini peran guru sangat penting dalam memantauproses pembelajaran. Alfina (2020) dalam penelitiannya

menyimpulkan bahwa penggunaan LMS sebagai alat bantu dalam pembelajaran online memberikan manfaat yang besar dalam menuntun mahasiswa untuk menguasai materi –materi secara terstruktur dan mandiri. LMS memungkinkan pembelajaran bersifat *personalized*, fleksibel, dan partisipatif. Siswa dapat mengulang materi, belajar mandiri, dan membangun makna secara bertahap. Dalam ekosistem kolaboratif, LMS menjembatani komunikasi antarsiswa secara konstruktif. Penggunaan LMS juga memungkinkan otomatisasi evaluasi dan pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*). Guru dapat memantau partisipasi, progres tugas, dan membuat intervensi tepat waktu berdasarkan laporan LMS. Dengan pemanfaatan berbagai macam platform dan model pembelajaran diharapkan dapat menjadi jawaban dari berbagai masalah yang selama ini dihadapi, dan juga dengan adanya hal ini guru, siswa, maupun orang tua diharapkan bisa terhubung kapanpun dan dimanapun. Sehingga pembelajaran dapat maksimal dan peran serta orang tua dalam pengawasan dapat terpenuhi (Anugrah dan Kusuma, 2021).

Sebagai arah pengembangan teori dan praktik, penelitian ini menekankan empat prinsip utama: (1) kontekstualisasi, (2) LMS sebagai ruang pedagogis, (3) kolaborasi sebagai strategi, dan (4) data sebagai dasar pengambilan keputusan instruksional. Prinsip ini dapat menjadi landasan pengembangan *hybrid learning* yang adil dan efektif, bahkan di sekolah yang memiliki keterbatasan. Untuk penelitian lanjutan, direkomendasikan pengujian model dalam mata pelajaran dan jenjang lain, serta eksplorasi integrasi AI dalam LMS. Selain itu, penggunaan AI

dalam proses umpan balik belajar, data analytics untuk memantau pencapaian peserta didik (Zuliaty et al., 2025: 114). Terakhir, keberhasilan model hybrid bergantung pada budaya belajar sekolah secara menyeluruh, termasuk dukungan pimpinan, kolaborasi guru, dan keterlibatan orang tua. Penelitian ini membuktikan bahwa integrasi teknologi dan pedagogi dapat melahirkan model pembelajaran yang relevan, bermakna, dan membumi dalam konteks pendidikan Indonesia.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Implementasi model hybrid learning berbasis LMS secara kontekstual dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn di SMPI Nurul Mukminin Jember. Pembelajaran yang dirancang melalui kombinasi aktivitas daring dan luring, serta pemanfaatan LMS secara aktif, terbukti mampu meningkatkan partisipasi, kemandirian, dan pemahaman siswa terhadap materi. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan kepada guru untuk terus mengembangkan kompetensi digital dan memanfaatkan LMS secara optimal sebagai bagian dari desain pembelajaran. Kepada pihak sekolah dan pembuat kebijakan, penting untuk mendukung kebijakan Implementasi hybrid learning secara sistematis melalui pelatihan dan infrastruktur yang memadai agar transformasi digital pendidikan dapat berjalan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfina, O. (2020). Penerapan Lms-Google Classroom Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Majalah Ilmiah*

METHODA, 10(1), 38–46.
<https://doi.org/10.46880/methoda.v10i1.537>

Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning*. Edmonton: AU Press.

Anugerah, R. P., & Kusuma, W. A. (2021). Keefektifitasan penggunaan platform LMS dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. *J-Icon: Jurnal Komputer Dan Informatika*, 9(2), 127-132.

Fikriyah, A. N., & Sukmawati, W. (2022). Pengembangan media pembelajaran Learning Management System (LMS) berbasis Moodle pada materi perubahan energi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 799-804.

Ilham, M., Elpisah, E., & Nurdin, N. (2025). PENGARUH LITERASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10(1).

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Martinez, L., & Silva, R. (2023). LMS-based hybrid learning and its impact on students' academic achievement in middle school science classes. *Journal of Science Education and Technology*.
<https://doi.org/10.1007/s10956-022-09984-3>

Martikasari, K. (2025). PENERAPAN FLIPPED LEARNING BERBASIS PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF UNTUK



- MENINGKATKAN COMPETENCE DAN COMPASSION MAHASISWA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10(2), 657-572.
- Nurvitasari, L., Suarman, S., & Gimin, G. (2025). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN ARTICULATE STORYLINE DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI 6 PEKANBARU. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10(1).
- Putra, E. A., Sudiana, R., & Pamungkas, A. S. (2020). Pengembangan Smartphone Learning Management System (S-LMS) Sebagai Media Pembelajaran Matematika di SMA. Kreano, *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 36–45. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.21014>
- Siemens, G. (2005). *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*. [Online paper]
- Wang, Y., & Chen, J. (2020). Exploring the effectiveness of blended learning in improving middle school students' learning outcomes using LMS platforms. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106273>
- Widayoko, A. (2021). Penggunaan LMS Schoology Pada Pembelajaran Fisika SMA Materi Fluida Statis Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Pendidikan Fisika*, 6(1), 13–19.
- Wiragunawan, I. G. N. (2022). Pemanfaatan learning management system (LMS) dalam pengelolaan pembelajaran daring pada satuan pendidikan. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 2(1), 82-89.
- Yudhana, A. S. L., & Kusuma, W. A. (2021). Kelebihan dan kekurangan pembelajaran jarak jauh atau e-learning dan learning management system (LMS) menggunakan pendekatan literature review, dan user persona. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(9), 1617-1628.
- Zuliati, S. D., Utami, L. W. C., Perta, H., Lutfiana, A. F., Riana, H., Rosyad, S., ... & Arbi, M. (2025). *TRANSFORMASI DAN INOVASI PENDIDIKAN*. NABA EDUKASI INDONESIA.